



Peran Usia, Paritas, dan Pendidikan dalam Kepatuhan Ibu Hamil terhadap Kunjungan *Antenatal Care* di Puskesmas

Miranda Azahra¹, Siti Soekiswati²✉, Wijayanti³

^{1,2}Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉Corresponding Email: ss123@ums.id

Histori Artikel:

Submisi: 1 November 2022; Revisi: 17 November 2024; Diterima: 23 November 2024
Diterbitkan: 1 Desember 2024; Periode Publikasi: Juni 2025

Doi: 10.23917/jkk.v4i2.398

Abstrak

Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi indeks utama dalam menilai pencapaian program kesehatan ibu. AKI di Indonesia menempati posisi ketiga tertinggi di Asia Tenggara. Pemanfaatan pelayanan *antenatal care* (ANC) yang tepat bisa menjadi suatu intervensi yang hemat biaya dalam menurunkan angka kematian dan kesakitan ibu. Manfaat ANC adalah untuk memelihara kesehatan ibu dan anak dimulai dari periode kehamilan hingga masa nifas, serta melakukan deteksi dini faktor risiko pada kehamilan. Penelitian ini membahas tingkat kepatuhan ANC yang dilihat dari faktor predisposisi berupa usia, paritas, dan tingkat pendidikan ibu. Penelitian ini menerapkan desain kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini melibatkan 95 ibu hamil yang menjalani pemeriksaan ANC di Puskesmas Weru Sukoharjo dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengambilan data rekam medis kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dan *Fisher*. Analisis bivariat menunjukkan bahwa hubungan usia dengan tingkat kepatuhan kunjungan ANC memiliki nilai $p = 0.324 (> 0.05)$, dan hubungan paritas dengan tingkat kepatuhan kunjungan ANC memiliki nilai $p = 0.707 (> 0.05)$. Sementara itu, analisis hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan kunjungan ANC memiliki nilai $p = 0.012 (< 0.05)$. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu terhadap kepatuhan kunjungan ANC. Hubungan usia dan paritas terhadap kepatuhan kunjungan ANC ditemukan tidak signifikan. Peneliti menyarankan tenaga kesehatan untuk meningkatkan sosialisasi tentang layanan ANC.

Kata Kunci: *antenatal care*, ibu hamil, paritas, tingkat pendidikan, usia

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi merupakan program prioritas bagi negara di kawasan Asia Tenggara secara

keseluruhan, tidak terkecuali Indonesia, dimana jumlah kematian ibu masih menjadi persoalan utama. Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi indeks



utama dalam menilai pencapaian program kesehatan ibu. AKI didefinisikan sebagai jumlah kematian ibu dibandingkan 100.000 kelahiran hidup yang terjadi pada masa kehamilan, persalinan, hingga nifas tetapi bukan karena kejadian insidental (Kemenkes, 2022; Wulandari et al., 2023).

Pada tahun 2020, AKI secara global dilaporkan berjumlah 223 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2023). Sekitar 99% kematian ibu dilaporkan terjadi di negara-negara berkembang (Sukirman et al., 2020). AKI di Indonesia, berdasarkan hasil Sensus Penduduk Bentuk Panjang Tahun 2020, tercatat sebesar 189 kematian per 100.000 kelahiran hidup. AKI Indonesia memperlihatkan adanya penurunan sebesar 45 persen jika ditinjau dari tahun 2010 dan 2015 (BPS, 2023). Meskipun begitu, AKI di Indonesia masih menempati posisi ketiga tertinggi di Asia Tenggara (Melani & Nurwahyuni, 2022). Pada tahun 2021, AKI di Provinsi Jawa Tengah tercatat sebesar 199 per 100.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2022). Estimasi AKI Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2021 adalah 172 per 100.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, 2022).

Peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai sangat penting untuk menurunkan AKI. Selain itu, pendidikan tentang kesehatan reproduksi yang lebih luas dan merata, terutama di daerah

pedesaan, dapat berkontribusi pada penurunan angka kematian ibu. Diperlukan upaya untuk memperbaiki sistem rujukan kesehatan, pelatihan bagi tenaga medis, serta peningkatan fasilitas dan sarana kesehatan yang memadai untuk menangani komplikasi yang mungkin terjadi selama masa kehamilan dan persalinan (Candrasari et al., 2015). Pemerintah juga harus memperkuat kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk lembaga non-pemerintah dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan ibu dan anak (Dewi et al., 2023).

Antenatal Care (ANC) menjadi strategi yang telah terbukti diterima secara internasional dan digunakan di sejumlah negara untuk meningkatkan outcome ibu dan neonatal (Seyoum et al., 2021). Pemanfaatan pelayanan ANC yang tepat menjadi suatu intervensi yang hemat biaya dalam menurunkan angka mortalitas dan morbiditas ibu akibat komplikasi selama periode kehamilan dan persalinan (Urmale Mare et al., 2022). Pelayanan ANC adalah pelayanan yang dilakukan oleh tenaga medis profesional kepada ibu hamil dalam rangka menjamin kesehatan yang terbaik bagi ibu dan bayinya selama kehamilan dan setelah melahirkan (Amungulu et al., 2023). Pemerintah Indonesia menerapkan rekomendasi kunjungan ANC minimal 4 (empat) kali pada masa kehamilan, dengan anjuran 1 kali pemeriksaan pada trimester pertama, kemudian pada



trimester kedua sebanyak 1 kali pemeriksaan, dan 2 kali pemeriksaan pada trimester ketiga (Kemenkes, 2019).

Ibu hamil direkomendasikan untuk memulai ANC sesuai anjuran karena dapat mengurangi komplikasi, melaksanakan program yang ditujukan untuk kondisi yang sehat selama kehamilan, serta melakukan pemantauan kesehatan ibu dan kandungannya secara maksimal (Ali et al., 2020; Sulaeman et al., 2021). Hal ini diharapkan agar ibu dan anak saat masa nifas berada dalam kondisi yang sehat serta normal secara fisik dan mental (Zuchro et al., 2022). ANC yang tidak teratur dapat menyebabkan komplikasi pada kehamilan, persalinan, dan masa nifas bagi ibu dan bayinya. Kehamilan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit berbahaya seperti hipertensi akibat kehamilan, diabetes gestasional, preeklampsia, dan eklampsia (Anggraeni et al., 2023). Wanita yang tidak melakukan pemeriksaan ANC atau melakukan kunjungan ANC tidak sesuai anjuran dapat menimbulkan dampak negatif berupa kondisi bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) (Roro et al., 2022).

Penelitian ini fokus pada analisis faktor predisposisi menurut teori Lawrence Green yang mempengaruhi kunjungan ANC yaitu usia, paritas dan tingkat pendidikan ibu hamil. Beberapa peneliti telah menelaah berbagai unsur yang dapat mempengaruhi kepatuhan ibu dalam memeriksakan kehamilannya. Hasil penelitian yang

dilakukan Wulandari (2021) dan Zuchro (2022) membuktikan bahwa pendidikan, paritas dan usia ibu merupakan unsur yang mendorong ibu untuk melakukan kunjungan ANC (Wulandari et al., 2021; Zuchro et al., 2022). Namun, hasil penelitian tersebut tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Palancoi (2021), dimana usia, lama pendidikan dan paritas ibu bukan merupakan unsur yang mempengaruhi ibu dalam melakukan pemeriksaan kehamilannya (Palancoi et al., 2021).

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, peneliti ingin menganalisis pengaruh usia, paritas dan tingkat pendidikan ibu terhadap kepatuhan ibu hamil dalam kunjungan ANC. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi berupa data ilmiah mengenai pengaruh usia, paritas, dan tingkat pendidikan ibu hamil terhadap kepatuhannya dalam kunjungan ANC.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif jenis observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan di Puskesmas Weru Kabupaten Sukoharjo pada bulan Oktober-Desember 2023. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari rekam medis ibu hamil di Puskesmas Weru Kabupaten Sukoharjo. Populasi pada penelitian ini adalah ibu hamil



trimester ketiga yang menjalani pemeriksaan ANC di Puskesmas Weru Kabupaten Sukoharjo pada bulan Juni 2022 - September 2023. Sampel digunakan sebanyak 95 ditetapkan dengan teknik pengambilan *purposive sampling*.

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi umur, paritas, tingkat pendidikan ibu, dan frekuensi kunjungan ANC. Usia ibu kemudian dikategorikan menjadi usia berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) dan usia tidak berisiko (20-35 tahun). Paritas ibu dibedakan menjadi paritas rendah (≤ 2) dan paritas tinggi (> 2). Tingkat pendidikan ibu dibedakan menjadi tingkat pendidikan rendah dan tinggi. Pendidikan tinggi meliputi sekolah menengah atas dan universitas, sedangkan pendidikan rendah meliputi sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan tidak pernah bersekolah. Kunjungan ANC dikategorikan menjadi reguler dan tidak teratur. Kunjungan ANC rutin ditetapkan ≥ 4 kali dengan ketentuan 1 kali pada trimester pertama,

1 kali pada trimester kedua, dan 2 kali pada trimester ketiga, sedangkan kunjungan ANC tidak teratur ditetapkan <4 kali, termasuk dalam ketentuan yang sama.

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan diseleksi sesuai dengan kriteria restriksi yang ditetapkan dalam penelitian ini. Ibu hamil trimester ketiga dengan usia kehamilan minimal 36 minggu yang tercatat di Puskesmas Weru dijadikan sebagai kriteria inklusi, sementara ibu dengan rekam medis yang tidak lengkap akan dikecualikan. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat rekam medis kemudian dianalisis menggunakan software analisis statistik dengan uji *Chi-Square* dan *Fisher*. Peneliti telah memperoleh izin kode etik kesehatan melalui Komite Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. Moewardi (Nomor: 1.885/X/HREC/2023).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Kunjungan ANC di Puskesmas Weru

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia		
• Usia tidak berisiko (20-35 tahun)	79	83.2
• Usia berisiko (<20 tahun dan >35 tahun)	16	16.8
Paritas		
• Rendah (≤ 2)	87	91.6
• Tinggi (> 2)	8	8.4
Tingkat Pendidikan		



• Tinggi (SMA, Perguruan Tinggi)	66	69.5
• Rendah (SD, SMP, tidak pernah sekolah)	29	30.5
ANC		
• Teratur	34	35.8
• Tidak teratur	61	64.2

(Data Sekunder, 2023)

Analisis deskriptif pada Tabel 1 menampilkan gambaran distribusi frekuensi dan karakteristik persentase kunjungan ANC ibu hamil di Puskesmas Weru berdasarkan umur, paritas, tingkat pendidikan, dan kepatuhan kunjungan ANC di Puskesmas Weru. Mayoritas usia responden (83.2%) termasuk kelompok

usia tidak berisiko dengan interval 20-35 tahun. Sebagian besar paritas responden (91.6%) berada pada kategori rendah (≤ 2). Terdapat lebih dari separuh ibu hamil menempuh pendidikan tinggi (69.5%). Data kunjungan ANC menunjukkan mayoritas ibu hamil tidak rutin melakukan kunjungan ANC (64.2%).

Tabel 2. Analisis Bivariat Usia terhadap Kunjungan ANC

Usia	ANC						<i>p</i>	OR
	Teratur		Tidak Teratur		Total			
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>N</i>	%		
Tidak Berisiko	30	31.6	49	51.6	79	83.2		
Berisiko	4	4.2	12	12.6	16	16.8	0.324	1.837
Total	34	35.8	61	64.2	95	100		

(Data Sekunder, 2023)

Tabel 2 menampilkan hasil analisis *Chi-Square* mengenai hubungan umur dengan kunjungan ANC. Hasil analisis data bivariat hubungan usia dengan tingkat kepatuhan kunjungan ANC diperoleh *p value* sebesar 0.324 (> 0.05) yang membuktikan bahwa usia ibu

tidak termasuk dalam unsur yang mempengaruhi kunjungan ANC. Berdasarkan data *odds ratio*, ibu dengan usia tidak berisiko (20-35 tahun) mempunyai kemungkinan 1,837 kali lebih besar untuk rutin melakukan ANC.



Tabel 3. Analisis Bivariat Paritas terhadap Kunjungan ANC

Paritas	ANC						p	OR
	Teratur		Tidak Teratur		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Rendah	32	33.7	55	57.9	87	91.6		
Tinggi	2	2.1	6	6.3	8	8.4	0.707	1.745
Total	34	35.8	61	64.2	95	100		

(Data Sekunder, 2023)

Tabel 3 menyajikan ringkasan hasil mengenai hubungan antara paritas dan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan ANC. Kelompok paritas atau jumlah anak yang pernah dilahirkan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

kepatuhan kunjungan ANC ($p = 0,707$). Berdasarkan *odds ratio*, ibu dengan paritas rendah (≤ 2) mempunyai kemungkinan 1,745 kali lebih besar untuk rutin mengikuti ANC.

Tabel 4. Analisis Bivariat Tingkat Pendidikan terhadap Kunjungan ANC

Tingkat Pendidikan	ANC						p	OR
	Teratur		Tidak Teratur		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Tinggi	29	30.5	37	38.9	66	69.5		
Rendah	5	5.3	24	25.3	29	30.5	0.012	3.762
Total	34	35.8	61	64.2	95	100		

(Data Sekunder, 2023)

Analisis data faktor tingkat pendidikan ibu terhadap kepatuhan kunjungan ANC ditampilkan pada tabel 4. Hasil analisis data bivariat faktor pendidikan terhadap kepatuhan kunjungan ANC dengan nilai $p = 0,012$. Hasil *p value* $< 0,05$ membuktikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan kunjungan ANC. Berdasarkan odds

rasio, ibu dengan tingkat pendidikan tinggi (SMA, Perguruan Tinggi) mempunyai kemungkinan 3,762 kali lebih besar untuk rutin melakukan ANC.

2. Pembahasan

Penelitian ini membuktikan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara usia ibu dengan rutinitas dalam



melaksanakan kunjungan ANC. Hal tersebut sesuai dengan studi yang dilaksanakan oleh Palancoi (2021) dan Junga (2017) yang menyatakan bahwa hubungan antara umur ibu dengan keteraturan pemeriksaan ANC tidak terbukti secara signifikan (Junga et al., 2017; Palancoi et al., 2021). Penelitian ini juga sejalan dengan studi kasus yang dilaksanakan oleh Sari & Fruitasari (2021). Hubungan usia dan kepatuhan kunjungan ANC yang tidak signifikan didasari oleh banyaknya faktor yang dapat ditinjau dari aspek pendidikan maupun dorongan dari sekitar seperti suami (Sari & Fruitasari, 2021). Faktor pengetahuan yang kurang juga dapat berefek dalam pola pikir ibu secara rasional yang kemudian menjadikannya kurang memperhatikan keteraturan dalam memeriksa kehamilannya (Junga et al., 2017). Sesungguhnya, pengetahuan yang dikuasai oleh ibu hamil dapat menunjang aspek usia. Ibu yang mempunyai berbagai informasi terkait jadwal kunjungan ANC yang direkomendasikan, manfaat dan keuntungan jika rutin dalam melakukan ANC, maupun akibat apabila tidak melakukan ANC, serta isyarat adanya bahaya selama periode kehamilan dapat menimbulkan efek positif terhadap kesadaran dan sikapnya untuk lebih teratur dalam melakukan pemeriksaan ANC (Amirus et al., 2019).

Hasil analisis penelitian pada variabel kedua menunjukkan pengaruh

yang tidak signifikan antara paritas dengan kepatuhan kunjungan ANC. Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Safmila et al. (2021), Azizah & Wulandatika (2021), dan Nur et al. (2019) yang telah membuktikan bahwa paritas tidak berpengaruh terhadap kepatuhan kunjungan ANC (Nur et al., 2019; Azizah & Wulandatika, 2021; Safmila et al., 2021). Paritas ibu bukan unsur yang mendominasi pengaruh kunjungan ANC karena ada banyak faktor selain paritas yang dapat mempengaruhi ibu dalam memeriksakan kehamilannya seperti sikap, pengetahuan, maupun dukungan suami (Azizah & Wulandatika, 2021). Dorongan positif dari suami dapat menjadi unsur pendukung utama dalam memberikan pengasuhan secara langsung baik dalam kondisi sehat maupun sakit. Pentingnya peran suami atau keluarga dalam pemeriksaan ANC sebagai orang terdekat harus memberikan motivasi kepada responden untuk memeriksakan kehamilannya dan memberikan dukungan kepadanya baik secara batiniah maupun materiil agar ibu dapat menjalani kehamilannya dalam kondisi sehat (Syahrir et al., 2020).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kunjungan ibu adalah adanya keluhan selama kehamilan karena suatu transformasi yang terjadi dalam tubuh ibu disertai dengan adanya keluhan yang dialaminya selama kehamilan. Kecemasan yang timbul karena keadaannya tersebut



dapat mendesak ibu untuk memeriksakan kehamilannya melalui kunjungan ANC. Ibu yang mengalami suatu penyakit atau komplikasi saat hamil akan menjadi lebih siap-siaga dan teliti dalam menjalani setiap proses kehamilannya. Dengan demikian, ibu akan lebih memanfaatkan pelayanan ANC dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi dan mencegah supaya kondisi tersebut tidak semakin parah hingga sulit untuk diatasi (Heron et al., 2017).

Analisis bivariat yang terakhir membuktikan bahwa tingkat pendidikan ibu termasuk unsur yang berpengaruh dalam pemeriksaan kehamilannya melalui kunjungan ANC. Analisis penelitian ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Laksono (2020), Denny et al. (2022), dan Idris & Sari (2023) yang membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan keteraturan kunjungan ANC (<0.05) (Denny et al., 2022; Idris & Sari, 2023; Laksono et al., 2020). Alasan hasil tersebut dapat dijelaskan dari pernyataan bahwa pendidikan dapat meningkatkan literasi dan pemanfaatan kesehatan pada ibu hamil (Seidu et al., 2022).

Tingkat pendidikan ternyata mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan pelayanan ANC. Responden dengan riwayat pendidikan yang tinggi mempunyai peluang 3.762 kali lebih besar untuk teratur dalam pemeriksaan kehamilan dibandingkan

responden yang berpendidikan rendah. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa perempuan yang telah menempuh pendidikan SMA maupun perguruan tinggi memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai manfaat kehadiran ANC sehingga lebih cenderung untuk mematuhi kunjungan yang direkomendasikan. Selain itu, dampak negatif dari melek huruf terhadap perilaku mencari layanan kesehatan juga dapat berkontribusi terhadap rendahnya kemungkinan ketidakpatuhan terhadap kunjungan ANC yang direkomendasikan di kalangan wanita dengan pendidikan formal (Mare et al., 2022). Secara umum dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut dalam menangkap informasi tentang kesehatan dan memahami bahaya atau risiko dari perilaku yang berdampak pada kesehatan. Pendidikan juga terbukti berperan dalam persepsi seseorang terhadap kualitas layanan kesehatan (Laksono et al., 2020).

Kunjungan ANC yang tertunda dikaitkan dengan rendahnya tingkat kemampuan membaca ibu. Hal ini dapat menjadi hambatan bagi ibu hamil dalam menghadiri pelayanan kesehatan tepat waktu. Selain itu, penyebab lain yang bisa terjadi bukan karena ibu tidak menganggap pengobatan itu penting, tapi mungkin mereka tidak segera menyadari bahwa dirinya hamil, atau tidak tahu kapan pengobatan harus dimulai. Pentingnya hubungan



komunikasi yang baik dengan tenaga kesehatan dapat memberikan dampak positif bagi ibu hamil dalam menerima informasi tentang pentingnya kehadiran dan seberapa sering mereka harus hadir (Alanazy & Brown, 2020).

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan layanan ANC. Tingkat pendidikan sangat penting dalam membentuk pengetahuan dan sikap ibu dalam memanfaatkan pelayanan ANC di fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan literasi perempuan dan sosialisasi informasi tentang layanan ANC melalui media massa menjadi penting dalam meningkatkan tingkat kepatuhan. Pemerintah harus melaksanakan upaya edukasi untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan ANC secara berkala. Petugas kesehatan, khususnya perawat dan bidan, juga dapat meningkatkan pendidikan kesehatan bagi ibu hamil untuk membantu mereka mengakses layanan tersebut.

Penelitian yang menggunakan pendekatan survei *cross sectional* ini tidak mampu menentukan seluruh hubungan sebab-akibat antar variabel karena keterbatasan yang dimiliki. Keterbatasan tersebut berupa pengumpulan data yang hanya dilakukan satu kali saja. Penelitian ini

menggunakan data sekunder dari rekam medis sehingga belum mampu menggambarkan kualitas pengetahuan yang dimiliki ibu mengenai layanan ANC. Keterbatasan tersebut dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan menerapkan desain penelitian kualitatif dan melakukan wawancara langsung pada ibu hamil.

Daftar Pustaka

- Alanazy, W., & Brown, A. (2020). Individual and healthcare system factors influencing antenatal care attendance in Saudi Arabia. *BMC Health Services Research*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-020-4903-6>
- Ali, N., Elbarazi, I., Alabboud, S., Al-Maskari, F., Loney, T., & Ahmed, L. A. (2020). Antenatal care initiation among pregnant women in the United Arab Emirates: The Mutaba'ah study. *Frontiers in Public Health*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00211>
- Amirus, K., Muhani, N., & Septiana, V. (2019). Faktor mempengaruhi ibu hamil melakukan kunjungan antenatal (studi komparatif: Puskesmas Natar dan Puskesmas Kalianda). *Jurnal Dunia Kesmas*, 8.
- Amungulu, M. E., Nghitanwa, E. M., & Mbapaha, C. (2023). An investigation of factors affecting the utilization of antenatal care



- services among women in post-natal wards in two Namibian hospitals in the Khomas region. *Journal of Public Health in Africa*, 14(3).
<https://doi.org/10.4081/jphia.2023.2154>
- Anggraeni, M. D., Setiyani, R., Triyanto, E., Iskandar, A., Nani, D., & Fatoni, A. (2023). Exploring the antenatal care challenges faced during the COVID-19 pandemic in rural areas of Indonesia: A qualitative study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23(1).
<https://doi.org/10.1186/s12884-023-05495-8>
- Azizah, R., & Wulandatika, D. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi kunjungan antenatal care pada ibu hamil masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 5(1), 1-9.
- BPS. (2023). *Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Candrasari, A., Romadhon, Y. A., Auliafadina, F. D., Firizqina, A. B., & Marindratama, H. (2015). Hubungan antara penambahan berat badan ibu hamil dengan berat badan lahir bayi di Kabupaten Semarang. *Biomedika*, 7(1).
- Denny, H. M., Laksono, A. D., Matahari, R., & Kurniawan, B. (2022). The determinants of four or more antenatal care visits among working women in Indonesia. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 34(1), 51-56.
<https://doi.org/10.1177/10105395211051237>
- Dewi, L. M., Azahra, M., Izdhihar, R. R., Putri, N. F., & Mahmudi, L. K. (2023). Edukasi kesehatan seksual remaja pada siswa Sanggar Bimbingan (SB) Muhammadiyah Kepong, Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 43-50.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo 2021*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Profil Kesehatan Jateng 2021*.
- Heron, H. A., Majid, R., & Rasma. (2017). Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan antenatal care pada ibu hamil. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1-9.
- Idris, H., & Sari, I. (2023). Factors associated with the completion of antenatal care in Indonesia: A cross-sectional data analysis based on the 2018 Indonesian Basic Health Survey. *Belitung Nursing Journal*, 9(1), 79-85.
<https://doi.org/10.33546/bnj.2380>
- Junga, M. R., Pondaag, L., & Kundre, R. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keteraturan



- pemeriksaan antenatal care (ANC) ibu hamil trimester III di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *Journal Keperawatan (e-Kp)*, 5(1).
- Kemkes. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan*.
- Kemkes. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*.
- Laksono, A. D., Rukmini, R., & Wulandari, R. D. (2020). Regional disparities in antenatal care utilization in Indonesia. *PLOS ONE*, 15(2).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0224006>
- Mare, K. U., Wuneh, A. G., Awol, M. S., Ibrahim, M. A., Hiluf, M. K., Aychiluhm, S. B., Mohammed, O. A., & Sabo, K. G. (2022). Factors affecting nonadherence to WHO's recommended antenatal care visits among women in pastoral community, Northeastern Ethiopia: A community-based cross-sectional study. *Nursing Research and Practice*, 2022.
<https://doi.org/10.1155/2022/6120107>
- Melani, N., & Nurwahyuni, A. (2022). Analisis faktor yang berhubungan dengan demand atas pemanfaatan penolong persalinan di Provinsi Banten: Analisis data Susenas 2019. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3175–3184.